

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan sektor penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena memiliki peran strategis dalam penyediaan pangan, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penciptaan lapangan kerja (Irma et al., 2025). Salah satu komoditas dalam sektor peternakan yang banyak diminati yaitu peternakan sapi perah. Usaha peternakan sapi perah memiliki peluang yang strategis untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh permintaan terhadap susu yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi protein hewani bagi tubuh (Santoso et al., 2024). Pernyataan ini didukung oleh Gemabisnis, (2024) yang menyatakan bahwa jumlah konsumsi susu nasional pada tahun 2025 diperkirakan meningkat 26,19% dibandingkan dengan tahun 2024.

Meningkatnya angka konsumsi susu menjadikan persediaan susu nasional belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan susu dalam negeri. Kondisi perkembangan produksi susu nasional saat ini masih mencerminkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap angka impor. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2024 produksi susu dalam negeri hanya mampu memenuhi sekitar 20% konsumsi susu nasional (BPS, 2025e). Sebanyak 80% kebutuhan susu Indonesia bergantung pada impor dari Selandia Baru, Amerika Serikat dan Australia (BVEtsubang, 2024). Tingginya volume impor susu dipengaruhi oleh rendahnya produktivitas peternak dan produksi susu sapi nasional (Putri & Karmini, 2023). Kondisi ini tidak terlepas dari berbagai kendala dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah di Indonesia, khususnya yang dihadapi oleh peternak skala rakyat.

Sebagian besar peternak sapi perah di Indonesia merupakan peternak skala rakyat dengan kepemilikan ternak yang terbatas (Mustofa et al., 2022). Skala usaha yang kecil menyebabkan peternak mengalami keterbatasan dalam akses terhadap modal, teknologi, pakan berkualitas, serta manajemen usaha yang efisien (Meliana & Rohmawati, 2023). Kondisi ini pada akhirnya berimplikasi pada pendapatan peternak yang cenderung rendah dan tidak stabil. Ketidakstabilan pendapatan peternak sapi perah juga dipengaruhi oleh fluktuasi volume produksi susu dan harga jual yang sering kali tidak menentu. Selain itu, keterbatasan akses pasar membuat posisi tawar peternak menjadi lemah dalam rantai pemasaran (Anugrah et al., 2021). Hal ini menyebabkan peternak sering kali bergantung pada

pihak tertentu dalam menjual hasil produksinya yang pada akhirnya berdampak pada ketidakpastian pendapatan.

Berbagai langkah telah diambil oleh pemerintah untuk meminimalkan permasalahan yang dihadapi oleh peternak yaitu dengan adanya kemitraan usaha (Beritaja, 2025). Salah satu bentuk lembaga kemitraan yang dapat mendukung peternak yaitu lembaga koperasi susu. Susu merupakan produk yang mudah rusak dan memiliki masa simpan yang singkat, sehingga susu memerlukan penanganan yang baik dan cepat (Sholikah et al., 2021). Adanya kemitraan antara peternak dengan koperasi menjadikan proses pendistribusian susu menjadi lebih cepat dan produktivitas peternak dapat meningkat (Zuhad et al., 2023). Menurut Hudori et al. (2024), keberadaan kemitraan memungkinkan peternak meningkatkan produksi dan pendapatan, karena adanya jaminan pasar serta akses terhadap sumber daya yang lebih baik, seperti pakan berkualitas, layanan kesehatan ternak yang lebih optimal, serta dukungan teknis dan pendampingan

Berdasarkan data BPS (2024b), Pulau Jawa merupakan pusat populasi sapi perah di Indonesia. Tiga provinsi yang menjadi sentra produksi utama yaitu Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah (BPS, 2025e). Provinsi Jawa Timur mendominasi produksi sapi perah dengan total populasi sapi perah sebesar 292.265 ekor (BPS, 2025c).

Tabel 1. 1 Data populasi sapi perah Jawa Timur tahun 2024

Kota/Kabupaten	Populasi (ekor)	Produksi susu (kg)	Produktivitas (kg/ekor)
Pasuruan	84.969	99.024.376	1.165
Malang	83.880	146.453.787	1.745
Tulungagung	35.511	50.628.032	1.425
Blitar	21.514	49.139.826	2.284
Probolinggo	14.381	11.350.328	789

Sumber: BPS, 2025d, 2025a

Berdasarkan Tabel 1.1 Kabupaten Pasuruan menjadi wilayah dengan jumlah sapi perah terbanyak di Jawa Timur. Pada tahun 2024 terjadi peningkatan persentase produksi susu sebesar 3% sehingga total produksi susu sebesar 99.024.376 kg (BPS, 2025a). Tingginya produksi susu di Kabupaten Pasuruan didukung oleh tiga wilayah sebagai penghasil susu terbesar yaitu Kecamatan Tutar, Lekok dan Puspo (BPS, 2025b).

Kecamatan Tutar dikenal sebagai salah satu pusat produksi susu sapi perah di Kabupaten Pasuruan. Wilayah ini berkontribusi sebesar 29,01% terhadap total produksi susu di Kabupaten Pasuruan (BPS, 2025b). Tingginya tingkat produksi

tidak terlepas dari kondisi geografis yang mendukung kegiatan peternakan sapi perah (Mustofa et al., 2022). Secara geografis, Kecamatan Tukur terletak di wilayah dataran rendah menengah dengan kondisi topografi berbukit dan bergunung pada ketinggian 600 – 1000 mdpl dengan suhu 16 – 25 °C (BPS, 2024a). Meskipun memiliki potensi yang cukup besar, sebagian besar peternak di wilayah ini masih menjalankan usaha dalam skala kecil. Hal ini menjadikan volume produksi dan tingkat pendapatan yang diperoleh relatif rendah serta belum sebanding dengan input yang dikeluarkan. Upaya peningkatan jumlah ternak menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan, namun peternak sering menghadapi keterbatasan modal dan sarana produksi. Kondisi tersebut menyebabkan biaya usaha meningkat dan berdampak pada ketidakstabilan pendapatan yang diterima peternak.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui skema *contract farming*. Sebagian peternak di Kecamatan Tukur telah berpartisipasi dalam kemitraan melalui Koperasi Peternak Sapi Perah Setia Kawan. Berbagai fasilitas yang disediakan oleh pihak mitra dinilai mampu membantu mengurangi kendala yang dihadapi peternak dalam menjalankan usaha ternak sapi perah. Berdasarkan persepsi dari sebagian peternak, partisipasi dalam skema *contract farming* juga dinilai mampu memberikan kestabilan pendapatan karena adanya jaminan pasar dan kepastian harga. Pernyataan ini sejalan dengan Hudori et al. (2024), yang menyatakan bahwa partisipasi peternak dalam skema kemitraan diyakini dapat memengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh peternak.

Berdasarkan kondisi lapang, sebagian peternak di Kecamatan Tukur sudah terlibat dalam Koperasi Peternak Sapi Perah Setia Kawan. Keputusan peternak untuk bergabung dengan KPSP Setia Kawan dipengaruhi oleh fasilitas yang disediakan yang dapat mendukung usaha peternakan. Beberapa fasilitas yang disediakan yaitu jaminan pasar yang stabil, bimbingan teknis, serta akses pinjaman modal, pakan dan obat ternak. Menurut Hudori et al. (2024), partisipasi peternak dalam skema kemitraan diyakini mampu mempengaruhi tingkat pendapatan peternak.

Penelitian mengenai skema *contract farming* di Indonesia banyak dilakukan dalam sektor pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh Hayati et al. (2025), menganalisis tingkat pendapatan petani jagung yang mengikuti skema *contract farming* di Kabupaten Pamekasan. Penelitian yang dilakukan oleh Angrehehi et al.

(2022), membahas mengenai dampak skema *contract farming* dalam bidang tanaman hortikultura yaitu tanaman cabai merah. Penelitian yang secara komprehensif mengkaji skema *contract farming* dalam bidang peternakan di Indonesia khususnya peternakan sapi perah masih sedikit dilakukan. Meskipun telah ada penelitian tentang bidang tersebut, penelitian yang mengkaji mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan partisipasi peternak dalam skema *contract farming* serta dampaknya terhadap pendapatan peternak masih belum dilakukan. Keterbaruan penelitian ini juga terletak pada variabel dan metode analisis yang digunakan. Faktor sosial dan ekonomi peternak menjadi variabel independen yang diperkirakan mempengaruhi keputusan peternak untuk berpartisipasi dalam skema *contract farming*. Keterlibatan dalam skema *contract farming* mampu meningkatkan sekaligus memberikan kepastian terhadap pendapatan yang diperoleh peternak. Penggunaan metode *Propensity Score Matching* (PSM) dalam penelitian ini dipilih karena mampu memungkinkan pencocokan antar individu dengan karakteristik serupa melalui perbandingan karakteristik observasi (Musthafa & Ridwan, 2024). Sehingga untuk mengisi kekosongan dalam penelitian, perlu adanya kajian terkait dampak dan determinan partisipasi peternak dalam skema *contract farming* terhadap pendapatan peternak sapi perah di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengetahui:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi antara peternak yang berpartisipasi skema *contract farming* dan peternak yang tidak berpartisipasi *contract farming*?
2. Faktor – faktor apa yang mempengaruhi peternak untuk berpartisipasi dalam skema *contract farming*?
3. Bagaimana dampak partisipasi *contract farming* terhadap pendapatan peternak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi antara peternak yang berpartisipasi skema *contract farming* dan peternak yang tidak berpartisipasi *contract farming*.
2. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi peternak untuk berpartisipasi dalam skema *contract farming*.

3. Untuk mengetahui dampak partisipasi skema *contract farming* terhadap pendapatan peternak.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai partisipasi dalam skema *contract farming* dapat mempengaruhi pendapatan peternak. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan dasar bagi pihak koperasi, pemerintah dan lembaga lain untuk merumuskan kebijakan berdasarkan fakta konkret yang mendukung pengembangan kemitraan peternakan sapi perah pada sektor peternakan.